

Coping Strategies in Children Who Have Lost Their Parents: A Scoping Review

Nila Ainu Ningrum

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Kontak dan email: nila@uit-lirboyo.ac.id

ABSTRAK

Kehilangan orang tua merupakan peristiwa traumatis yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis anak dan remaja. Penelitian ini bertujuan memetakan strategi *coping* yang digunakan oleh individu pasca kehilangan orang tua, berdasarkan teori Lazarus dan Folkman, (1984), Carver et al. (1989), dan Kenneth I. Pargament (1997). Analisis dilakukan terhadap 8 artikel dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang mengkaji respon anak dan remaja di berbagai konteks sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah *Scoping Review* dengan menggunakan database Scopus, PubMed, dan Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* yang ditemukan meliputi *Problem-Focused Coping*, *Emotion-Focused Coping*, *Disfunctional Coping (Maladaptive)*, *Religious Coping (Positive dan Negative Religious Coping)*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa meliputi *Problem-Focused Coping*, *Emotion-Focused Coping* dan *Religious Coping* ditemukan paling umum dan efektif dalam membantu adaptasi anak dalam menghadapi kehilangan. Strategi *coping* anak ini beragam dan kontekstual. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi psikososial yang sensitif dalam aspek budaya dan perkembangan anak.

Kata Kunci: orang tua, anak, strategi coping,

ABSTRACT

The loss of a parent is a traumatic event that significantly impacts the psychological well-being of children and adolescents. This study aims to map the coping strategies employed by individuals following the loss of a parent based on theories by Lazarus and Folkman (1984), Carver et al. (1989), and Kenneth I. Pargament (1997). Using both qualitative and quantitative approaches, the analysis examined the responses of children and adolescents in various social contexts. A scoping review was conducted using the Scopus, PubMed, and Google Scholar databases. The results of the study indicate that the identified coping strategies include problem-focused coping, emotion-focused coping, dysfunctional coping (maladaptive), and religious coping (positive and negative). The study shows that problem-focused coping, emotion-focused coping, and religious coping are the most common and effective strategies for helping children adapt to loss. These coping strategies are diverse and contextual. These findings can serve as a foundation for developing psychosocial interventions sensitive to the cultural and developmental needs of children.

Keywords: parents, children, coping strategies

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk kesatuan. Salah satu kesatuan tersebut adalah keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam kehidupan setiap manusia. Pentingnya peran keluarga tersebut sesuai dengan pendapat Syarbini (2014) yang menyebutkan bahwa peran keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh, baik dari segi pemenuhan fungsi biologis, edukasi, transformasi, religiusitas dan

sebagainya (Syarbini 2014). Keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan fungsionalnya akibat kehilangan orang tua akan mengalami hambatan dalam keberlangsungan hidup. Menurut Pratama (2021), hambatan tersebut berkaitan dengan masa depan seorang anak dari berbagai segi kehidupan seperti tempat tinggal, pendidikan, kognitif, emosional, bahkan perilakunya pasca kehilangan orang tua (Pratama 2021). Kehilangan orang tua merupakan salah satu pengalaman hidup yang bisa menjadi pengalaman traumatik bagi seorang anak. Apalagi jika seorang anak tersebut menginjak fase anak, dimana mereka akan mengalami emosi yang tidak stabil. Menurut Rosenblum & Lewis (1999), anak pada masa awal akan lebih sering mengalami fluktuasi emosi (Rosenblum and Lewis 1999). Pada masa ini, anak tanpa peran orang tua (Pratama 2021).

Kehilangan orang tua merupakan salah satu pengalaman hidup yang bisa menjadi pengalaman traumatik bagi seorang anak. Apalagi jika seorang anak tersebut menginjak fase anak, dimana mereka akan mengalami emosi yang tidak stabil. Menurut Rosenblum & Lewis (1999), anak pada masa awal akan lebih sering mengalami fluktuasi emosi (Rosenblum and Lewis 1999). Pada masa ini, anak tanpa peran orang tua akan kesulitan mengontrol emosinya. Anak yang memiliki dukungan dari salah satu orang tua (ayah/ibu saja) masih bisa bertahan memenuhi tanggung jawab dalam hidupnya, bahkan bisa sampai menggantikan peran salah satu orang tuanya yang telah tiada (Djarmiko and Surjaningrum 2022).

Penelitian Humaira, dkk (2023), menunjukkan bahwa anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, post traumatic growth hingga risiko percobaan bunuh diri (Humaira et al. 2023). Selain itu, kesedihan seorang anak saat kehilangan orang tua juga dapat menurunkan kesehatan fisik. Seperti yang dikatakan Rahma (2024) dalam penelitiannya, bahwa ada seorang anak yang tidak nafsu makan hingga satu bulan lebih karena kesedihan yang mendalam setelah ibunya meninggal (Rahma 2024). Hasil penelitian Djarmiko (2022) menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami masa berkabung (grief) yang mana mereka sedang mengalami masa adaptasi dengan perubahan kehidupan dunia menjadi penuh tantangan setelah kehilangan orang tua (Djarmiko and Surjaningrum 2022).

Penelitian terdahulu oleh Vera (2024) mengatakan bahwa dampak kecemasan akibat kehilangan orang tua terdiri dari penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan (Vera et al. 2024). Namun penelitian ini hanya berfokus dampak kehilangan orang tua tanpa ada strategi *coping* yang ditawarkan.

Penelitian ini akan mengidentifikasi Strategi *Coping* Anak yang Kehilangan Orang Tua guna melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode *Scoping Review* yang bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk strategi *coping* yang digunakan oleh anak dan remaja dalam menghadapi kehilangan orang tua. Adanya strategi *coping* ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan intervensi psikososial yang peka terhadap aspek budaya dan perkembangan anak. Solusi dan dukungan yang diberikan dapat sesuai agar anak yang mengalami peristiwa kehilangan orang tua dapat menempuh perkembangan dirinya dengan baik sehingga dapat menjadi individu yang normal secara fisik dan mental.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian, Penelitian ini menggunakan jenis dan rancangan penelitian observasional deskriptif melalui *Scoping Review* dengan kerangka kerja yang digunakan menurut Joanna Briggs Institute (Peters et al. 2024). Pencarian literatur dilakukan di 3 database yaitu Scopus, PubMed, dan Google Scholar menggunakan metode kriteria PCC (*Population, Concept, Context*). *Population* dalam hal ini yaitu anak-anak yang mengalami peristiwa kehilangan orang tua. *Concept* dalam penelitian ini berupa strategi *coping*. *Context* yang dimaksud dalam penelitian ini tidak dibatasi wilayah geografis saat pemilihan artikel. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan operator *Boolean*.

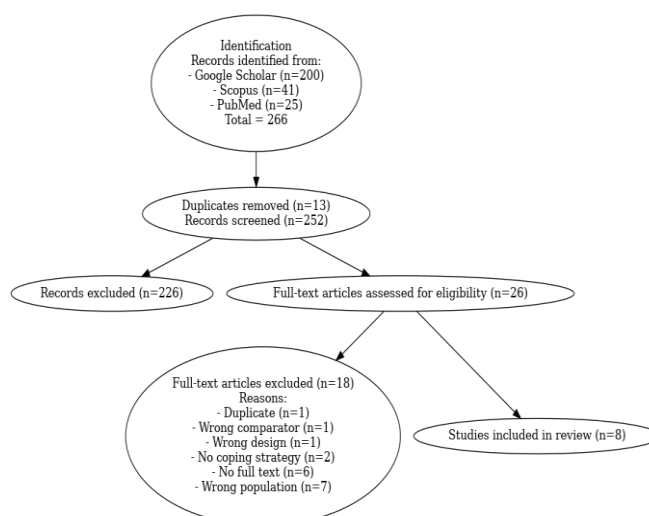
DATABASE	KATA KUNCI	BOOLEAN OPERATOR
PubMed	("coping" OR "resilience") AND ("parent loss") AND ("psychological impact")	AND, OR
Scopus	"coping mechanism" AND "bereavement" AND ("child" OR "youth")	AND, OR
Google Scholar	"coping strategy" AND "parental loss" AND "child" OR "adolescent"	AND, OR

Tabel 1 Operator *Boolean* dalam Pencarian Literatur

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah 1) studi empiris (kuantitatif atau kualitatif), 2) Subjek : anak dan remaja (usia 10-23 tahun) yang kehilangan orang tua, 3) fokus utama pada strategi *coping* terhadap kehilangan orang tua, 4) penelitian dipublikasikan antara tahun 2019-2024, 5) berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah 1) artikel ulasan non-empiris, editorial, 2) studi dengan partisipan dewasa >23 tahun, 3) tidak menyebutkan *coping* atau hanya fokus pada dampak tanpa strategi, 4) skripsi, tesis, disertasi yang tidak dipublikasikan resmi, 5) bahasa selain Indonesia dan Inggris .

Pencarian yang dilakukan pada 23 Mei 2025 yang menghasilkan total 266 artikel, 41 artikel dari Scopus, 25 artikel dari PubMed, dan sisanya dari Google Scholar. Setelah dilakukan proses *screening*, ada 8 artikel yang memenuhi syarat dan termasuk dalam penelitian ini.



Melalui metode *Scoping Review* diharapkan mampu memetakan jenis-jenis strategi *coping* yang digunakan oleh anak yang kehilangan orang tua serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kajian ini penting untuk memberikan arahan dalam praktik intervensi psikologis maupun pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

266 artikel yang dikumpulkan kemudian diidentifikasi, 252 diantaranya disaring pada tahap seleksi judul dan abstrak. 26 data hasil penyaringan dibaca secara penuh, kemudian sebanyak 8 artikel memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Data tersebut diekstraksi ke dalam tabel *charting* mencakup nama penulis, lokasi, metode, usia partisipan, jenis *coping*, konteks sosial, dan temuan utama. Sintesis dilakukan secara tematik berdasarkan kemunculan *coping* yang sejenis

Tabel 1. Strategi Coping

Judul, Penulis, Tahun	Negara	Desain Studi	Usia Partisipan	Faktor Kontekstual	Temuan Utama
Strategi <i>Coping</i> Pada Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua (Denny Maulana Pratama, 2021)	Indonesia	Kualitatif - Studi Kasus	12–17 tahun	Tinggal di panti asuhan, religius	Doa dan dukungan teman sebaya memperkuat penerimaan kehilangan.
Psikologis Remaja Kehilangan Orang Tua dan <i>Mahabbah</i> Jalaluddin Rumi (Yusril Yasin, Raden Rachmy Diana, 2024)	Indonesia	Kualitatif - Naratif	Remaja	Kehilangan ayah, pendekatan religius	Kedekatan dengan nilai agama membantu menenangkan perasaan duka.
Gambaran Strategi <i>Coping</i> pada Perempuan yang Kehilangan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19 (Nyimas Amnatul Aliyah, Ira Darmawanti, 2022)	Indonesia	Kualitatif - Fenomenologi	13–18 tahun	Tinggal dengan keluarga besar	Interaksi keluarga memberikan rasa aman dan mengurangi rasa kehilangan.
Aku Perempuan Tangguh: Dinamika Strategi <i>Coping</i> Remaja Perempuan Pasca Kehilangan Ayah di Masa Pandemi COVID-19 (Deviani Dwi Putri, 2023)	Indonesia	Kualitatif - Studi Kasus	14–17 tahun	Aktif dalam kegiatan rohani	Kegiatan keagamaan menjadi ruang penguatan emosional.
Strategi <i>Coping</i> Anak Terakhir Dalam Mengatasi Kehilangan Ayah Dan Kesenian (Ramdhani, dkk, 2024)	Indonesia	Kualitatif - Wawancara mendalam	11–15 tahun	Merasa kesepian, tidak memiliki figur pendamping	Menarik diri dan menunjukkan kemarahan sebagai bentuk <i>coping</i> .
Case Report: Parental Loss and Childhood Grief During COVID-19 Pandemic (Santos, dkk, 2021)	Brazil	Studi Kasus Naratif	Anak-anak (usia tidak disebutkan)	Kehilangan orang tua akibat COVID-19	Kehilangan orang tua memicu reaksi duka kompleks; <i>coping</i> spiritual sangat menonjol.

Judul, Penulis, Tahun	Negara	Desain Studi	Usia Partisipan	Faktor Kontekstual	Temuan Utama
Hubungan Strategi <i>Coping</i> dengan Resiliensi pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua (Devika Zara Zafirah, Atika Dian Ariana, 2024)	Indonesia	Kuantitatif – Survei Korelasional	18–21 tahun	Remaja pasca kematian orang tua (≤ 2 tahun)	Strategi <i>coping</i> yang lebih beragam berkorelasi positif (meski lemah) dengan resiliensi.
Remaja yang tinggal di Panti Sosial Perlindungan Anak Dharma Samarinda (Zahara, dkk, 2023)	Indonesia	Kuantitatif - Deskriptif	13–18 tahun	Remaja di panti sosial Samarinda	Strategi <i>coping</i> dominan adalah problem-focused, terutama positive reappraisal.

Pembahasan

Strategi *Coping* Anak yang Kehilangan Orang Tua

Menghadapi kehilangan orang tua merupakan tantangan emosional yang besar. Kubler Ross menjelaskan lima tahap duka: penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan (Fitryani et al. 2021). Terdapat berbagai strategi *coping* yang dapat membantu individu dalam mengelola perasaan duka dan membangun kembali kesejahteraan psikologis mereka. Semakin tinggi strategi *coping* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki anak pasca kematian orang tua (Zafirah 2024). Lazarus dan Folkman (1984) memetakan strategi *coping* menjadi 2 kategori yaitu *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping* (Lazarus and Folkman 1984).

Problem-Focused Coping (Lazarus dan Folkman)

Problem-Focused Coping adalah strategi yang ditujukan untuk mengatasi sumber stres secara langsung. Upaya ini dilakukan langsung oleh individu untuk mengelola atau memodifikasi sumber stress dan lebih sering digunakan saat individu merasa bahwa situasi dalam problem tersebut dapat dikendalikan. Bentuk strategi ini dapat dilihat dari partisipan yang berupaya aktif mencari solusi praktis terhadap kondisi yang partisipan alami pasca kehilangan orang tua.

Penelitian Aliyah dan Darmawanti (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan remaja akhir yang kehilangan orang tuanya pada masa pandemi *Covid* mulai menata kembali hidupnya dengan melanjutkan pendidikan atau merencanakan masa depan (Aliyah and Darmawanti 2022). Lain halnya dengan Zahara (2023), adanya dukungan sosial dari teman atau pengasuh di panti menjadi *coping* tersendiri untuk partisipan yang kehilangan orang tua. Partisipan yang tinggal di panti sosial mengandalkan dukungan dari lingkungan sekitar dan mencari informasi atau bantuan sosial sebagai bentuk respon terhadap tekanan hidup yang meningkat akibat keterbatasan akses terhadap keluarga. 51.7% remaja di panti sosial menunjukkan preferensi terhadap *problem-focused coping*, terutama dalam bentuk *confrontive coping* (31%) dan *planful problem solving* 13,8 % (Zahara 2023). Sementara itu, anak terakhir dalam keluarga broken home cenderung membangun hubungan sosial yang erat dengan teman sebaya untuk menggantikan peran emosional dan dukungan yang hilang dari figur ayah, serta memperkuat

keterikatan social. Strategi seperti memperbaiki hubungan sosial, mencari tempat curhat, dan menyibukkan diri sebagai cara individu menanggulangi kehilangan sosok figur ayah. (Ramdani et al. 2024)

Emotion-Focused Coping (Lazarus dan Folkman)

Emotion-Focused Coping adalah strategi yang berfokus pada pengaturan emosi negatif akibat stress atau upaya dalam mengatur atau mengurangi tekanan emosional akibat stress. Strategi ini lebih sering digunakan saat situasi tidak dapat diubah atau dikendalikan. Jenis *coping* ini berfokus pada regulasi emosi untuk menghadapi stress tanpa mengubah sumber stress itu sendiri. Sesuai dengan penelitian Putri (2023) yang menunjukkan bahwa partisipan berupaya mengalihkan stress akibat kehilangan ayah dengan menekuni hobi seperti bermain basket, menonton drama Korea dan mengikuti ekstra kurikuler. Partisipan juga mencoba menerima kenyataan bahwa sosok ayah yang begitu dekat dengan partisipan telah tiada. Selain itu juga ada bentuk *coping* emosional yang lebih dominan yaitu menangis dan menerima kenyataan (Putri 2023).

Remaja akhir perempuan dan remaja di panti asuhan juga memperlihatkan proses *coping* melalui penerimaan diri dan keikhlasan sebagai langkah penting dalam proses pemulihan emosi mereka (Aliyah and Darmawanti 2022; Zahara 2023). Zahara (2023) juga menyampaikan bahwa 48,3% remaja lebih memilih menggunakan *emotion-focused coping* dengan *positive reappraisal* sebagai sub-strategi tertinggi (41,4%) yaitu upaya untuk mengambil makna positif dari kehilangan (Zahara 2023).

Di sisi lain, remaja yang menjalani intervensi psikologis juga mengandalkan teknik-teknik seperti relaksasi, meditasi, dan menulis sebagai sarana ekspresi emosi yang lebih terarah. Menulis kenangan, meditasi, dan berbagi emosi juga dilakukan sebagai mekanisme dalam memproses duka secara emosional (Santos 2021)

Carver (1989) memetakan strategi *coping* menjadi 3 kategori diantaranya yaitu *Problem-Focused Coping*, *Emotion-Focused Coping* dan *Dysfunctional/Maladaptive Coping*. ***Dysfunctional/Maladaptive Coping (Carver et al.)***

Dysfunctional/Maladaptive Coping adalah kategori strategi *coping* yang dinilai tidak membantu atau bahkan memperburuk kondisi seperti *denial*, *blaming*, dan *withdrawl* (Carver et al. 1989). Seperti pada penelitian Pratama (2021) anak-anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) banyak menunjukkan reaksi emosional seperti menyendiri, atau menghindari interaksi sosial sebagai bentuk pelampiasan duka. Selain itu partisipan juga *denial*, menyalahkan diri sendiri, bahkan menyalahkan situasi yang tidak terkendali sebagai bentuk *coping* disfungsional (Pratama 2021).

Zafirah (2024) menemukan bahwa sebagian remaja dengan tingkat resiliensi rendah, menggunakan *coping* pasif seperti menarik diri dan merasa tidak berdaya (Zafirah 2024). Sedangkan Santos (2021) menyebutkan bahwa beberapa anak yang mengalami kehilangan akibat kematian, menolak membicarakan kematian atau merasa bahwa kehilangan adalah hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan tidak mampu untuk beradaptasi secara sehat (Santos 2021).

Sedangkan Pargament memetakan strategi *coping* menjadi 2 kategori diantaranya ada *Positive Religious Coping* dan *Negative Religious Coping*. *Positive Religious Coping* adalah strategi *coping* yang menjadikan tuhan sebagai tempat berserah diri, tempat kembali, pemberi kekuatan dan hal-hal positif lainnya. Sedangkan *Negative Religious Coping* adalah strategi *coping* yang berbentuk konflik spiritual, keraguan religius, atau pemaknaan negatif terhadap tuhan, sehingga

terkadang menganggap tuhan tidak adil atau tuhan sedang memberi hukuman kepada kita. Spiritual *coping* memainkan peran penting. Spiritual *coping* menurut Pargament (1997) adalah strategi yang menggunakan keyakinan dan praktik keagamaan untuk mengatasi stres, baik secara individual maupun dalam komunitas (Pargament 2001). Dua bentuk utamanya adalah:

Positive Religious Coping (Pargament)

Positive religious coping adalah strategi *coping* dengan mencari kekuatan dari Tuhan. *Coping* ini merujuk pada strategi berbasis spiritual yang membangun seperti mendekatkan diri kepada Tuhan, menerima takdir, dan mencari makna religius dari peristiwa kehilangan. Seperti penelitian Putri (2023) yang menyampaikan bagaimana partisipan mengandalkan doa, ibadah, dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk menenangkan batin dan menerima kenyataan (Putri 2023). Doa, dzikir dan rasa ikhlas menjadi bentuk penerimaan dan penguatan diri atas kehilangan orang tua (Aliyah and Darmawanti 2022).

Anak terakhir yang kehilangan ayahnya, menunjukkan bahwa dalam menghadapi kesedihan partisipan memperdalam spiritualitasnya, mendoktrin dirinya bahwa Tuhan selalu menyertainya, serta menerima segala takdir dan ketetapanannya (Ramdani et al. 2024). Konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi yaitu rasa cinta pada Tuhan juga menjadi *positive religious coping* dalam membersihkan luka kehilangan. Kehilangan justru menjadijalan menuju cinta Tuhan dan kedekatan spiritual yang lebih dalam terhadap Tuhan (Yasin and Diana 2024). Adanya dukungan spiritual dalam terapi keluarga selama pandemi pasca kehilangan juga menjadi salah satu bentuk strategi *positive religious coping* (Santos 2021).

Negative Religious Coping (Pargament)

Negative Religious coping merupakan strategi *coping* berupa perasaan merasa ditinggal oleh Tuhan, juga menyalahkan takdir Tuhan. Strategi ini mencakup krisis iman, kemarahan kepada Tuhan, atau merasa mendapat sedang dihukum oleh Tuhan. Zafirah (2024) menyampaikan bahwa sebagian remaja mengalami konflik pada dirinya dan ketidak mampuan partisipan dalam memaknai kehilangan menjadi potensi yang berpengaruh dan mengarah pada *religious dissonance*, meskipun tidak secara langsung menyalahkan Tuhan. (Zafirah 2024). Hal ini bisa menjadi cikal bakal *negative religious coping* jika tidak segera diberikan intervensi lebih lanjut. Spiritual *coping* secara fungsional menjadi jembatan antara emosi, makna hidup, dan resiliensi, terutama ketika *coping* konvensional tidak cukup memadai.

SIMPULAN

Hasil *scoping review* ini menunjukkan bahwa anak dan remaja yang mengalami kehilangan orang tua cenderung mengandalkan berbagai strategi *coping* yang dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan spiritual di sekitar mereka. Dari delapan studi yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* yang paling menonjol adalah *emotion-focused coping*. Bentuk *coping* ini mencakup upaya mengelola emosi melalui ekspresi perasaan, pencarian dukungan sosial, serta pendekatan spiritual. Keberadaan dukungan emosional dari lingkungan terdekat, seperti teman sebaya atau keluarga, terbukti sangat membantu proses penerimaan terhadap kehilangan.

Secara khusus, *coping* berbasis spiritualitas menjadi strategi yang dominan dalam beberapa studi, terutama dalam konteks budaya Indonesia dan Brazil yang religius. Aktivitas seperti berdoa, merenung, serta mengikuti kegiatan keagamaan terbukti memberi ketenangan psikologis dan makna baru bagi anak dalam menghadapi duka. Ini menunjukkan bahwa dimensi

spiritual bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari mekanisme adaptif yang mereka bangun.

Selain itu, sebagian anak dan remaja menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan problem-focused *coping*, yakni strategi yang lebih aktif dalam mengelola tantangan setelah kehilangan. Strategi ini tampak dalam bentuk positive reappraisal dan penyesuaian terhadap tanggung jawab baru. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibanding emotion-focused *coping*, temuan ini mengindikasikan adanya variasi pendekatan yang dipilih tergantung pada usia, tingkat resiliensi, dan dukungan lingkungan.

Namun demikian, tidak semua strategi *coping* yang digunakan bersifat adaptif. Beberapa kasus ditemukan pula bentuk *coping* yang maladaptif, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menekan emosi, atau menunjukkan kemarahan berlebihan. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya kerentanan psikologis yang perlu ditangani secara serius, khususnya melalui intervensi dini yang bersifat suportif.

Secara keseluruhan, *scoping review* ini menegaskan bahwa strategi *coping* pada anak dan remaja yang kehilangan orang tua sangat bervariasi dan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan mereka. Tempat tinggal, keterlibatan dalam aktivitas spiritual, dan keberadaan dukungan sosial merupakan faktor-faktor penting yang memengaruhi pilihan *coping* yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual perlu dipertimbangkan dalam upaya mendampingi anak-anak yang mengalami kehilangan besar dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Nyimas Amnatul, and Ira Darmawanti. 2022. "Gambaran Strategi Coping Pada Perempuan Yang Kehilangan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid 19." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 9 (1): 85–99. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i1.44823>.
- Carver, Charles S., Michael F. Scheier, and Jagdish K. Weintraub. 1989. "Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach." *Journal of Personality and Social Psychology* (US) 56 (2): 267–83. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>.
- Djarmiko, Fitria Anjani, and Endang R. Surjaningrum. 2022. "Sistematik Review: Gambaran Faktor Protektif Pada Anak Yang Orang Tuanya Meninggal Dunia." *Jurnal Diversita* 8 (2): 158–69. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6036>.
- Fitryani, Dyana Putry Christanti, Noorce Ch Berek, Dian Lestari Anakaka, and Indra Y. Kiling. 2021. "The Dynamics of Grief in Late Adolescence After Maternal Death in Terms of The Theory of Kübler-Ross." *Journal of Health and Behavioral Science* 3 (4): 4. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i4.4384>.
- Humaira, Cika, Tyas Anastasya Pratiwi, Shinta Priyangga Sesarwati, et al. 2023. "Pengalaman Penerimaan Diri Anak Terhadap Kematian Kedua Orangtua Secara Mendadak." *Jurnal Diversita* 9 (1): 10–17. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.6519>.
- Lazarus, Richard S., and Susan Folkman. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Pargament, Kenneth I. 2001. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press.
- Peters, Micah Dj, Christina Godfrey, Patricia McInerney, Zachary Munn, Andrea C Tricco, and Hanan Khalil. 2024. "Scoping Reviews." In *JBIM Manual for Evidence Synthesis*, edited by Edoardo Aromataris, Craig Lockwood, Kylie Porritt, Bianca Pilla, and Zoe Jordan. JBI. <https://doi.org/10.46658/JBIMES-24-09>.
- Pratama, Denny Maulana. 2021. "Strategi Koping Pada Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua di LKSA Nugraha Kota Bandung." *Pekerjaan Sosial* 20 (1): 1. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.349>.



- Putri, Deviani Dwi. 2023. "Aku Perempuan Tangguh: Dinamika Strategi Coping Remaja Perempuan Pasca Kehilangan Ayah di Masa Pandemi COVID-19." *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT* 7 (1): 53–64. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i1.64740>.
- Rahma, Rahma. 2024. "Penyesuaian diri remaja dalam mengatasi rasa berduka yang kehilangan orangtua di Desa Batuhula Kecamatan Batang Toru." Undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://etd.uinsyahada.ac.id/10545/>.
- Ramdani, Reviandy Azhar, Muhammad Nafis Rojabi, Moch Chusni Mubarak, Roihan Roihan, Difa Azman Refah Fuadi, and Nur Kholis. 2024. "Strategi Koping Anak Terakhir Dalam Mengatasi Kehilangan Ayah Dan Kesepian: Sebuah Pendekatan Kualitatif: Last Child Strategy In Overcoming Feelings Of Loneliness And Loss Of Father In A Family Environment That Is Not Intact." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6 (01): 01. <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.9052>.
- Rosenblum, Gianine D., and Michael Lewis. 1999. "The Relations among Body Image, Physical Attractiveness, and Body Mass in Adolescence." *Child Development* 70 (1): 50–64. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00005>.
- Santos, S. 2021. "Case Report: Parental Loss and Childhood Grief During COVID-19 Pandemic." *Frontiers in Psychiatry* 12 (Query date: 2025-05-22 11:23:50). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.626940>.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Vera, Vera Sabeta Sabeta, Arri Handayani, and MA Primaningrum Dian. 2024. "Dampak Kehilangan Orang Tua Terhadap Kecemasan Siswa Di Ma Al-Wakhidiyah: Dampak Kehilangan Orang Tua Terhadap Kecemasan." *Jurnal Psikoedukasia* 1 (3): 3.
- Yasin, Yusril, and Raden Rachmy Diana. 2024. "Psikologis Remaja Kehilangan Orang Tua dan Mahabbah Jalaludin Rumi." *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8 (2).
- Zafirah, DZ. 2024. *Hubungan Strategi Koping Dengan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua*. Repository.unair.ac.id. <https://repository.unair.ac.id/133578/>.
- Zahara, DO. 2023. "Identifying Coping Strategies in Adolescents at Dharma Social Institution for Child Protection in Samarinda." *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, no. Query date: 2025-05-23 12:33:52. <http://jurnal.itkeswhs.ac.id/index.php/medika/article/view/1097>.